



Tinjauan Strategis Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal Budaya Melayu

Ahmad Yani^{1*}, Sufi Nisa Athahirah², Hikmatul Hidayah³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun

*Email Korespondensi : yanelkasyafani@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Diterima : 3 Des 2025 Direvisi : 17 Des 2025 Diterbitkan : 20 Des 2025	Penelitian ini mengkaji tentang tinjauan strategis pendidikan Islam Moderat dalam bingkai kearifan lokal Budaya Melayu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (<i>library research</i>) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dianalisis secara konseptual untuk menggambarkan keterkaitan antara nilai-nilai Islam moderat dan unsur-unsur budaya Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu yang diwariskan melalui Tunjuk Ajar Melayu sangat selaras dengan ajaran Islam moderat. Nilai-nilai ini mencerminkan ajaran moral dan sosial Islam yang mengutamakan harmoni, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Selain itu, budaya Melayu juga telah lama mengajarkan pentingnya adab dalam berinteraksi, tata krama, serta semangat kolektif yang senada dengan prinsip moderasi dalam pendidikan Islam. Integrasi antara pendidikan Islam moderat dan kearifan lokal budaya Melayu dapat menghasilkan model pendidikan yang kontekstual dan aplikatif. Model ini tidak hanya mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan anti-ekstrem, tetapi juga memperkuat kecintaan terhadap budaya lokal yang kian tergerus oleh arus modernitas.
Kata Kunci: <i>Pendidikan Islam Moderat, Kearifan Lokal, Budaya Melayu</i>	
Cara merujuk artikel ini: Yani, A., Athahirah, S.N. & Hidayah, H. (2025). Tinjauan Strategis Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal Budaya Melayu. <i>Tadribuna: Journal of Islamic Management Education</i> , 6 (1), h. 72-87.	Abstract <i>This study examines the Strategic Review of Moderate Islamic Education within the framework of local Malay cultural wisdom. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach, where data is analyzed conceptually to illustrate the relationship between moderate Islamic values and elements of Malay culture. The results show that the Malay cultural values inherited through Tunjuk Ajar Melayu are very much in line with moderate Islamic teachings. These values reflect Islamic moral and social teachings that prioritize harmony, justice, and respect for others. Furthermore, Malay culture has also long taught the importance of good manners in interactions, etiquette, and a collective spirit that aligns with the principle of moderation in Islamic education. The integration of moderate Islamic education with local Malay cultural wisdom can produce a contextual and applicable educational model. This model is not only able to instill inclusive and anti-extremist Islamic values but also strengthens love for local culture that is increasingly eroded by the current of modernity.</i>
Keywords: <i>Moderate Islamic Education, Local Wisdom, Melayu Culture</i>	

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sejatinya mereka memiliki nilai-nilai karakter yang selalu tercermin dari tradisi dan adat istiadat yang dimiliki oleh seluruh masyarakatnya. Nilai-nilai karakter inilah yang menjadi landasan moral dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai kehidupan inilah yang selanjutnya berkembang di dalam masyarakat dan dikenal sebagai sebuah kearifan lokal (Aji, 2019).

Masyarakat melayu selalu melaksanakan tradisi yang memiliki nilai-nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan hasil proses adaptasi komunikasi lokal dalam pengalaman hidupnya yang ditransformasikan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai kearifan lokal ini digunakan oleh masyarakat setempat dalam proses interaksi sosial kehidupan sehari-hari dengan alam dan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari mekanisme untuk bertahan hidup (Fawziah, 2017).

Islam telah menjadi bagian integral dari budaya Melayu sejak berabad-abad lalu, mewarnai kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat di wilayah ini. Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam di masyarakat Melayu mengalami berbagai dinamika, termasuk tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berperan dalam membentuk moral dan spiritual umat, tetapi juga harus mampu merespons perubahan sosial dan globalisasi tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal.

Budaya Melayu merupakan sebuah budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopansantunan, yang menjadi salah satu asas jati diri kemelayuan yang terpuji. Di dalam pergaulan sehari-hari sopan santun menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai seseorang. Pentingnya kesopansantunan di dalam kehidupan

orang-orang Melayu, menyebabkan mereka berusaha sepenuh daya dan upaya untuk menjadikan dirinya orang yang berbudi pekerti terpuji, berakhlak mulia dengan landasan iman dan takwa (Marlina, 2020).

Pendekatan moderasi menjadi isu strategis di tengah gempuran radikalisasi agama, khususnya dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam moderat menekankan pada pemahaman yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada dialog serta keseimbangan antara ajaran agama dan tradisi lokal. Hal ini relevan bagi masyarakat Melayu yang memiliki kekayaan kearifan lokal, seperti gotong royong, penghormatan terhadap adat, dan solidaritas sosial. Kearifan lokal ini tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjadi fondasi yang kuat dalam proses pendidikan.

Namun, tantangan muncul ketika munculnya pandangan-pandangan ekstremis yang berusaha menggantikan nilai-nilai lokal dengan ajaran yang lebih kaku dan eksklusif. Dalam beberapa kasus, radikalisasi dapat mengancam keberagaman dan keharmonisan yang telah lama terjalin antara Islam dan budaya Melayu. Sebagai contoh, beberapa kelompok radikal melarang praktik seni tradisional seperti Mak Yong di Malaysia, karena dianggap mengandung unsur mistik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Di sisi lain, modernisasi yang datang bersamaan dengan globalisasi juga sering kali mendorong masyarakat untuk meninggalkan tradisi lokal dan menggantinya dengan nilai-nilai yang lebih global dan materialistik.

Di sinilah peran pendidikan Islam moderat sangat krusial. Pendidikan ini tidak hanya bertugas menanamkan ajaran agama yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga harus mengintegrasikan kearifan lokal agar dapat relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan pendekatan yang moderat, diharapkan

tercipta masyarakat yang berpegang teguh pada identitas keislaman dan budayanya, namun tetap terbuka terhadap perubahan dan kemajuan zaman.

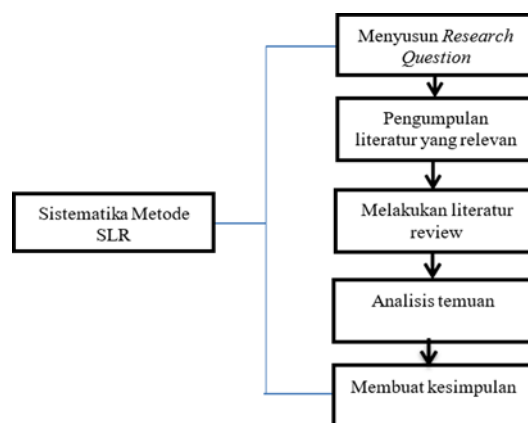
Beberapa penelitian sebelumnya, *pertama* penelitian Saddam Husain pada tahun 2020, dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan) yang melakukan pembahasan mencakup tinjauan teoritis yaitu tentang: Pesantren sebagai wadah pendidikan moderasi Islam dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi Islam di Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. *Kedua*, Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal (Studi Awig-Awig Adat Sasak Islam dan Budaya di Lombok Utara)” penelitian ini menjelaskan Studi pada awig-awig (aturan adat) masyarakat Sasak di Lombok Utara sebagai bentuk moderasi beragama. *Ketiga*, penelitian Reza Pahlevi dkk pada tahun 2023, dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal: Studi Pada Seloko Adat Jambi” penelitian ini menjelaskan tentang manifestasi moderasi beragama dalam Seloko Adat Jambi dan implementasi moderasi beragama dalam Seloko adat Jambi. Bagaimana Seloko adat mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam moderat dapat berkembang dalam bingkai kearifan lokal budaya Melayu. Pendekatan ini penting dalam menjaga keseimbangan antara agama dan tradisi lokal, serta menghindarkan masyarakat dari pengaruh radikalisme. Selain itu, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model pendidikan Islam yang kontekstual, yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar budaya dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan studi/penelitian literatur yang merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian literatur adalah metode penelitian yang berfokus pada analisis pustaka atau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh melalui eksplorasi kajian-kajian sebelumnya yang serupa atau memiliki relevansi dengan topik yang sedang diteliti. (Supratiknya, 2015) berpendapat bahwa penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Sumber data dari penelitian ini didapatkan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang serupa atau relevan. Penelitian ini melibatkan tinjauan mendalam terhadap artikel ilmiah, buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya. Dalam menyajikan data penelitian penulis menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Metode Systematic Literatur Review (SLR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Moderat

Gagasan mengenai narasi moderasi beragama telah digaungkan beberapa tahun terakhir ini. Gagasan tersebut digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia persisnya pada tahun 2019 pada saat Lukman Hakim Saifudin menjadi Menteri Agama. Gagasan moderasi beragama dilahirkan sebagai respon untuk mengcounter paham ekstrimisme dan radikalisme dalam beragama yang saat ini bisa dibilang mulai tumbuh subur di negeri ini (Anwar et. al, 2021)

Moderasi beragama dikenal dalam Bahasa Arab dengan istilah Islam *wasathiyyah*. Secara bahasa telah dijelaskan bahwa pengertian *wasathiyyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al mutawassith bain al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih). Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* juga disebut *justly-balanced Islam, the middle path* atau *the middle way Islam*, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem (Ash-Salibi, 2001). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Islam *wasathiyyah* atau moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan sikap tengah-tengah dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini bertujuan untuk menghindarkan umat Islam dari sikap ekstrem baik yang terlalu keras (radikal) maupun yang terlalu longgar (liberal) dengan cara bersikap adil, bijak, dan menjadi penengah dalam berbagai perbedaan. Dalam konteks akademik, Islam *wasathiyyah* juga dipahami sebagai jalan tengah yang adil dan seimbang, yang memiliki peran penting sebagai penjaga harmoni dan kedamaian dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Selama ini, konsep Islam *wasathiyyah* dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasāmuḥ* (toleran), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), dan *iqtishād* (sederhana). Pengertian *wasathiyyah* yang berangkat dari makna makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan

berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi Masyarakat (Hanafi, 2009).

Perspektif Quraish Shihab, moderasi beragama sesungguhnya harus ada beberapa pilar penting yang harus ada. Pertama, pilar keadilan. Kedua, pilar keseimbangan. Ketiga, pilar toleransi, yang artinya Adalah sikap maumengakui dan menghormati segala perbedaan agama, budaya, pandangan, dan permisif erhadap kebiasaan orang lain yang bertentangan atau paradoks dengan kebiasaan kita, selama tidak menciderai HAM dan nilai-nilai agama kita (Iffati Zamimah, 2018). Orang yang beragama secara moderat selalu mengambil posisi tengah-tengah dalam beraqidah, beribadah, berakhlak, dan berijtihad (A. Yasid, 2010). Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan (Agus Akhmadi, 2019).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Islam *wasathiyyah* (moderasi dalam beragama) bukan hanya sebuah istilah, melainkan sebuah cara pandang dan sikap hidup dalam menjalankan ajaran agama. Islam *wasathiyyah* adalah sikap moderat yang mencerminkan nilai tengah, adil, seimbang, toleran, dan sederhana dalam menjalankan agama sesuai Al-Quran dan Sunnah. Sikap ini menjaga umat dari ekstremisme dan menjadi pedoman dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi secara bijak serta kontekstual, tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat yang berlaku. Moderasi ini penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan inklusif dalam masyarakat yang beragam.

Menurut Kementerian Agama ada empat indikator moderasi beragama yang di dalamnya menjelaskan beberapa pengertian yakni (Kemenag RI, 2019):

1. Komitmen Kebangsaan

Menilai cara pandang, sikap, dan praktik beragama individu terhadap penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan selalu sikap proaktif dalam menghadapi tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.

2. Toleransi

Penerimaan perbedaan dalam pandangan, tradisi, dan kebiasaan orang maupun agama lain, tentunya tidak hanya memperkuat ikatan antar individu tetapi juga membangun fondasi yang kokoh antar agama.

3. Anti Kekerasan

Memiliki sikap damai dan tidak memakai ideologi radikalisme. Dalam konteks moderasi beragama, ideologi radikal merupakan suatu keinginan untuk merubah sistem sosial dan politik dengan mengedepankan cara-cara kekerasan yang ekstrem atas nama agama. Tindakan ini mencakup kekerasan verbal, fisik, serta pemikiran yang berpotensi merusak tatanan sosial dan berdampak pada konflik yang berkepanjangan.

4. Akomodatif Budaya Lokal

Mencerminkan sikap terbuka dalam menerima praktik amaliah keagamaan yang sejalan dengan tradisi.

Oleh karenanya moderasi beragama ialah sikap untuk selalu mengedepankan keberimabangan dan keyakinan moral dalam bentuk ekspresi keagamaan individu maupun kelompok (Agus Zainuri et al., 2019). Sehingga pentingnya moderasi beragama dapat dilihat dari bagaimana suatu tradisi dapat saling melengkapi dan memberi makna yang lebih dalam terhadap kehidupan Masyarakat (Muria Khusnun Nisa, 2021). Seperti halnya dalam tradisi Islam, ada unsur-unsur yang mendorong penganutnya untuk bersikap ramah, menghargai orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Begitu juga dengan tradisi Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya memiliki ajaran yang menekankan pada kasih sayang, perdamaian, dan saling

menghormati. Dengan mengedepankan moderasi dalam beragama, masyarakat dapat menciptakan ruang dialog yang konstruktif, dimana perbedaan bukanlah sumber konflik, tetapi menjadi jembatan untuk saling memahami (Alfrida Taruk Ponno, 2023).

Pendidikan Islam moderat menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*) dalam memahami ajaran islam. Model pendidikan ini menghindari sikap ekstrem kanan maupun kiri dalam memahami teks keagamaan dan lebih mengedepankan pendekatan dialogis serta kontekstual (Amin Abdullah, 2015).

Menuru Amin Abdullah (2015), pendidikan Islam moderat adalah upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai rahmatan lil'alam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini mencakup nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan, yang memungkinkan peserta didik memahami Islam secara menyeluruh dan humanis.

Di Indonesia, implementasi pendidikan Islam moderat juga dipertegas dalam Moderasi Beragama yang menjadi program Kementerian Agama RI, sebagaimana tertuang dalam *Roadmap Moderasi Beragama 2020-2024*. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip wasathiyah perlu diimplementasikan. Dalam konteks Kementerian Agama, hal ini berkaitan erat dengan dengan pengelolaan lembaga pendidikan Islam di berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Pendidikan Islam tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek teoritis atau kognitif semata, yang cenderung menitikberatkan pada kajian akademis terhadap ilmu-ilmu keagamaan. Yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan keagamaan tersebut dapat diinternalisasikan oleh peserta didik dan diwujudkan dalam perilaku serta praktik pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan dua orientasi sekaligus dalam mempelajari Islam, yaitu: 1) Mempelajari Islam untuk mengetahui

bagaimana cara beragama yang benar; 2) Mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi, dan sekaligus mampu memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis dalam melaksanakan dan pengembangan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (Aceng Abdul Aziz et al., 2019).

Sistem pendidikan di satu sisi dituntut untuk mampu merespons dan mengantisipasi perubahan yang berlangsung sangat cepat dalam kehidupan serta dinamika tuntutan dunia global. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan gaya hidup manusia. Perubahan ini diperkirakan akan terus berlangsung, sehingga menuntut adanya penyesuaian dalam cara pandang, sikap, dan tindakan masyarakat, termasuk di kalangan generasi penerus bangsa.

Di sisi lain, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu mewujudkan kedamaian dan menjaga kerukunan dalam hubungan antar dan intern umat beragama. Selain itu, pendidikan Islam juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama secara utuh, selaras dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya moderasi dalam beragama.

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan pendidikan, perlu diperhatikan secara cermat tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa depan, serta strategi yang tepat untuk mewujudkannya. Setiap organisasi atau lembaga pendidikan harus mampu berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan tempat strategi tersebut diterapkan, agar pelaksanaannya tidak bertentangan, melainkan selaras dan

bersinergi dengan kondisi lingkungan. Selain itu, penting pula untuk mempertimbangkan kemampuan internal dan eksternal lembaga, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, guna memastikan keberhasilan implementasi strategi tersebut.

Secara umum, pelaksanaan moderasi beragama dapat dilakukan melalui tiga strategi utama sebagai berikut:

1. Menyisipkan (*inserti*) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama.
4. Menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan

mereka. Dengan langkah tersebut para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama (Aceng Abdul Aziz et al., 2019).

Dengan demikian, strategi implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif melalui penyisipan materi, tetapi juga menekankan pendekatan pembelajaran yang membentuk sikap, serta didukung oleh program-program khusus dan evaluasi berkelanjutan. Langkah-langkah ini menjadi upaya konkret dalam membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Terminologi Wasath dalam Al-Qur'an

1. QS. Al-Baqarah (2): 143:

وَكَذَٰلِكَ خَلَقْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Demikianlah kami jadikan kamu umatan wasathan

2. QS. Al-Baqarah (2): 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ

Peliharalah shalat-shalat (semuanya) dan shalat pertengahan

3. QS. Al-Maidah (5): 89:

فَكَفَّارَتْهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

Maka kafarat sumpah-sumpah kamu (yang kamu sengaja ucapkan sebagai sumpah lalu kamu batalkan adalah), memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari pertengahan yang kamu berikan kepada keluarga kamu

4. QS. Al-Qalam (68): 28:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkata ausathuhum. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih (mengucapkan Subhanallah).

Kata *ausathuhum* di sini dipahami dalam arti yang terbaik dan paling lurus pemikirannya, atau yang paling pertengahan dalam usianya dibanding dengan siapa yang bersamanya ketika itu (Quraisy Shihab, 2022).

Terminologi Wasath dalam Hadist

1. HR. Bukhari

Dari Abu Hurayrah ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Amal seseorang tidak akan

pernah menyelamatkannya". Mereka bertanya: "Engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan (Muhammad bin Ismail, 1987).

2. HR. Ahmad, Baihaqi dan Al-Hakim

Dari Buraydah al-Aslami berkata: "pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakkan ruku' dan sujudnya. Nabi bersabda: "Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya'?" Maka aku katakan: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: "Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulangnya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya (Ahmad bin Hanbal, 1990).

3. HR. Muslim

Jabir bin Samurah berkata, "aku telah shalat bersama Nabi saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan.

4. HR. An-Nasa'i dan Ibnu Majah

Ibn 'Abbas berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama (Ahmad bin Syu'ayb, 1986).

5. HR. Muslim

'Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah saw. bersabda: "binasalah orang-orang yang melampaui batas", (beliau mengulangnya tiga kali)

Kearifan Lokal Budaya Tunjuk Ajar Melayu

Kearifan lokal berasal dari dua kata, kearifan dan lokal. Kearifan (*wisdom*) bermakna pengetahuan yang berkenaan dengan penyelesaian suatu masalah untuk mewujudkan keseimbangan lingkungan dan keserasian sosial. Sedangkan istilah lokal berarti setempat (kawasan provinsi, kabupaten atau desa). Ketika berbicara tentang kearifan lokal yang akan terlintas di pikiran kita adalah sesuatu yang bersifat kelokalan/kedaerahan yang berasal dari zaman dahulu kala atau bisa juga dikatakan sebagai sesuatu warisan dari nenek moyang (Fawziah, 2017).

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa selera merupakan contoh kecil dari nilai kearifan lokal (Herlina, 2014).

Pernyataan ini menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kumpulan gagasan, nilai, dan pandangan yang bijaksana dan bernilai baik, yang tumbuh dan berkembang secara alami di suatu komunitas atau wilayah tertentu. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Untuk memahami kearifan lokal di suatu daerah, kita harus mengenali dan mempelajari nilai-nilai budaya positif yang ada di sana. Ini karena kearifan lokal tidak berdiri sendiri, melainkan melekat erat pada budaya dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal ini diturunkan secara turun-temurun dari orang tua ke anak-anak, sehingga menjadi bagian penting dari proses sosialisasi dan pembentukan karakter masyarakat. Contoh

konkret dari nilai kearifan lokal adalah budaya gotong royong (kerja sama dan saling membantu), saling menghormati, dan tepa selira (empati dan saling menghargai perasaan orang lain). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat secara bersama-sama menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial.

Nilai kearifan lokal dapat dimanfaatkan guna Meningkatkan Pendidikan Karakter karena dalam konsep kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari berbagai aspek nilai, baik nilai moral, nilai agama, nilai Budaya dan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat yang diungkapkan di dalam Budaya Melayu.

Orang tua Melayu terdahulu mengingatkan, sebaik-baik manusia adalah mereka yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan keimanan. Manusia yang memiliki keseimbangan ini lazim disebut manusia "sempurna" atau "orang bertuah" yang menjadi idaman setiap orang Melayu. Untuk mewujudkan manusia bertuah itu, orang Melayu mewariskan tunjuk ajar yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial. Tunjuk ajar Melayu memiliki pengertian yaitu segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Menurut orang tua-orang tua Melayu, tunjuk ajar adalah segala petuah, amanah, suri tauladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat (Tenas Effendi, 2006).

Pernyataan ini menggambarkan pandangan orang tua Melayu terdahulu mengenai manusia yang ideal atau "sempurna", yaitu orang yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan (ilmu) dan keimanan (agama). Manusia yang seperti ini disebut "orang bertuah", yang menjadi idaman setiap masyarakat Melayu karena dianggap mampu menjalani kehidupan dengan baik dan mendapatkan berkah. Untuk mencapai keadaan tersebut,

masyarakat Melayu mewariskan tunjuk ajar, yaitu berbagai bentuk petuah, nasihat, amanah, dan teladan yang mengandung nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma sosial. Tunjuk ajar ini berfungsi sebagai panduan hidup yang membantu seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan adat, sehingga mendapatkan ridha Allah dan keselamatan dunia akhirat. Secara khusus, tunjuk ajar dianggap sebagai sarana untuk membimbing manusia agar tetap berada di jalan yang benar, membawa berkah, dan selamat dalam berbagai aspek kehidupan.

Ringkasnya, tunjuk ajar dalam tradisi Melayu adalah warisan budaya berupa petuah dan nasihat yang mengajarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan keimanan, sebagai kunci untuk menjadi manusia “sempurna” atau “bertuah”. Melalui tunjuk ajar, masyarakat diajak menjalani hidup sesuai nilai agama, budaya, dan norma sosial agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan di dunia serta akhirat.

Hubungan Kearifan Lokal Budaya Melayu dengan Pendidikan Islam

Hubungan antara agama dan kebudayaan sangat erat dan bersifat saling memengaruhi. Cara seseorang menjalankan ibadah dalam suatu agama sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimilikinya. Sebaliknya, budaya suatu kelompok atau suku bangsa juga dapat mengalami perubahan atau penyesuaian sebagai akibat dari ajaran agama yang mereka anut. Meskipun ajaran agama bersumber dari wahyu yang diturunkan oleh Tuhan melalui para nabi, sedangkan kebudayaan berasal dari potensi kreativitas manusia yang juga merupakan anugerah Tuhan, keduanya dapat bersinergi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, baik agama maupun kebudayaan memiliki tujuan yang sama, yaitu membimbing manusia dalam menjalani kehidupan di dunia agar lebih terarah serta memperoleh kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh Islam adalah kebudayaan Melayu. Pengaruh Islam terhadap budaya Melayu tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi, pemikiran, dan karya kesusastraannya. Namun demikian, sebelum kedatangan Islam, kebudayaan Melayu bercorak Hindu-Buddha yang berkembang di bawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya, yang berjaya sekitar abad ke-7 hingga abad ke-11 Masehi. Kejayaan Sriwijaya tersebut kemudian diteruskan oleh Kesultanan Melaka yang muncul sebagai kekuatan baru pada abad ke-14 hingga abad ke-16 Masehi (U Hamidi, 2010). Masuknya Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang Muslim yang berasal dari Arab sekitar abad ke 7 Masehi (Suwardi, 2008). Strategisnya letak Nusantara terus mendorong pedagang dari Arab mengembangkan perdagangannya. Sambil berdagang dengan orang Melayu, pedagang Arab juga menyebarkan Islam kepada orang Melayu. Penyebaran Islam di tanah Melayu diperkuat lagi dengan perkawinan antara pedagang Arab dengan orang Melayu (Mahdini, 2003). Interaksi antara masyarakat Muslim yang berasal dari Arab dengan masyarakat Melayu semakin intens, sehingga Islam lambat laun diterima dan diakui sebagai agama yang sah serta menjadi bagian dari identitas orang Melayu.

Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat Melayu mendorongnya munculnya kerajaan Islam di tanah Melayu. Ambary menyatakan bahwa Raja-raja Melayu menempatkan dirinya sebagai keturunan Iskandar Agung (Ambary, 2007). Ketika Islam semakin berkembang dalam lingkungan kerajaan, Islam semakin kuat pengaruhnya dalam masyarakat Melayu. Islam dianggap sebagai agama resmi kerajaan Melayu sehingga seluruh aspek kehidupan orang Melayu, termasuk kebudayaandan pemikiran didasarkan pada ajaran Islam. Berbagai cerita mitos yang dahulu bersumber dari tradisi Hindu-Budha bergeser kepada mitos yang bersifat Islam (U Hamidi, 2010).

Salah satu bukti kuat pengaruh Islam dalam kebudayaan dan pemikiran masyarakat Melayu adalah penggunaan aksara Arab-Melayu, yang dikenal sebagai tulisan Jawi. Aksara ini banyak digunakan dalam naskah-naskah kuno peninggalan masa lampau, yang merekam berbagai aspek kehidupan, keagamaan, dan intelektual masyarakat Melayu. Hingga kini, keberadaan aksara Jawi masih dipertahankan di kalangan masyarakat Melayu sebagai bentuk pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya Islam yang berkembang pada masa lalu.

Masyarakat Melayu dikenal memiliki tradisi penulisan yang kuat dan berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui banyaknya naskah yang ditulis oleh para pengarang Melayu pada masa lampau. Salah satu tokoh sastra Melayu yang paling terkenal adalah Raja Ali Haji, terutama melalui karya monumentalnya *Gurindam Dua Belas*. Dalam karya tersebut, pengaruh Islam sangat jelas tercermin, baik dalam isi maupun nilai-nilai yang disampaikan. Keterampilan masyarakat Melayu dalam merangkai kata-kata melalui bentuk-bentuk sastra seperti syair, pantun, dan sajak menunjukkan kehalusan budi dan keindahan bahasa yang mereka miliki. Bahasa digunakan secara tertata dan penuh rasa, mencerminkan kedalaman budaya serta kehati-hatian dalam berucap. Kemahiran dalam memainkan bahasa tersebut juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat, petuah, dan ajaran moral yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penggunaan syair dan pantun menjadi sarana yang efektif dan berkesan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan etika dalam masyarakat Melayu.

Dalam kebudayaan Melayu pesan moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam tradisi Tunjuk Ajar Melayu. Tunjuk Ajar Melayu adalah petuah, petunjuk, nasehat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang disampaikan oleh orang Melayu. Tunjuk ajar bertujuan untuk

membimbing manusia menuju jalan yang lurus dan diridai oleh Allah. Dengan kata lain, tunjuk ajar berperan dalam menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) dalam kehidupan, sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Keberadaan Tunjuk Ajar Melayu diharapkan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Melayu dalam menata perilaku, membangun karakter, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Kandungan Tunjuk Ajar Melayu merupakan gabungan dari nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai budaya Melayu dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat Melayu Riau. Nilai-nilai Islam sangat jelas terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu karena keberadaan budaya Melayu berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Bahkan sebagian orang mengatakan bahwa Islam menjadi identitas utama orang Melayu. Effendy lebih tegas menyatakan bahwa dalam tunjuk ajar terkandung ajaran agama dan berbagai ilmu yang berguna (Tenas Effendy, 2006).

Pesan moral yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pesan tentang amanah kepada guru, orang tua, anak-anak, lingkungan, serta pemimpin. Kehadiran pesan-pesan moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam mencerminkan perhatian yang besar masyarakat Melayu terhadap ajaran Islam.

Nilai-nilai kearifan Lokal budaya Melayu yang Relevan Dengan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Moderat

Sebagai salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur, Tunjuk Ajar Melayu tidak hanya merefleksikan kearifan lokal masyarakat Melayu, tetapi juga memuat pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan modern. Tradisi ini mengandung ajaran yang syarat makna dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Melayu. Budaya Melayu menekankan nilai sopan santun, musyawarah, dan penghormatan terhadap otoritas,

sebagaimana disebutkan oleh Zulkifli (2018) dalam penelitiannya mengenai transmisi budaya dan agama di kalangan masyarakat Melayu pesisir. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah lebih jauh pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya sebagai wujud integrasi antara budaya dan ajaran agama. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang terkandung dalam pemikiran kearifan lokal budaya Melayu sebagaimana tercermin dalam tradisi Tunjuk Ajar Melayu.

Dalam Tunjuk Ajar Melayu terdapat empat gagasan utama yang berkaitan dengan ajaran Islam, yaitu:

1. Posisi Adat dan Syarak

Sejak masuknya Islam ke wilayah Melayu, ajaran Islam berkembang secara damai dan perlahan-lahan melebur dalam kehidupan masyarakat setempat. Proses ini membawa dampak signifikan terhadap perubahan budaya Melayu, di mana Islam kemudian dijadikan sebagai asas utama dalam kebudayaan tersebut. Salah satu warisan budaya yang merepresentasikan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Melayu secara nyata adalah Tunjuk Ajar Melayu. Dalam tradisi ini, ditegaskan bahwa adat orang Melayu harus selaras dengan ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam ungkapan "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*". Ungkapan ini mengandung makna bahwa seluruh aspek kehidupan masyarakat Melayu termasuk adat, pemikiran, kesenian, dan tradisi harus berpijak pada hukum Allah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah berakar kuat dan menyatu dalam identitas serta pola hidup orang Melayu. Dalam Tunjuk Ajar Melayu dinyatakan (Tenas Effendy, 2006):

*"Adat ialah syarak semata
Adat semata Quran dan Sunnah
Adat sebenar adat ialah Kitabullah dan
sunnah Nabi"*

Adat berada dalam ranah kreativitas manusia, diciptakan secara sadar untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, syarak berada dalam wilayah otoritas hukum Tuhan yang bersumber dari wahyu. Ungkapan "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*" menegaskan bahwa adat sebagai produk manusia harus tunduk dan selaras dengan syarak sebagai ketetapan Ilahi. Oleh karena itu, adat tidak boleh bertentangan dengan hukum Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Masyarakat Melayu memandang pentingnya keselarasan antara pelaksanaan syarak dan adat dalam kehidupan sehari-hari. Syarak diposisikan sebagai dasar utama yang membimbing pemikiran dan tindakan manusia, sehingga seluruh potensi akal dan daya nalar manusia harus diarahkan untuk sejalan dengan prinsip-prinsip syarak.

Masyarakat Melayu memandang pentingnya menjaga keharmonisan antara pelaksanaan syarak dan adat. Syarak diposisikan sebagai dasar utama yang membimbing pola pikir manusia, sehingga segala bentuk daya pikir dan nalar harus diarahkan untuk tetap sesuai dengan ketentuan syarak. Sementara itu, adat lebih berkaitan dengan ranah tindakan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tersirat dalam ungkapan berikut (Tenas Effendy, 2006):

*"Syarak mengata, adat memakai
Ya kata syarak, benar kata adat
Adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh
dari kitabullah
Berdiri adat karena syarak"*

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa kebenaran yang terkandung dalam adat harus sejalan dengan kebenaran yang bersumber dari hukum Tuhan. Syarak dipandang sebagai sumber kebenaran yang hakiki karena berasal langsung dari Allah, sehingga adat wajib merujuk dan menyesuaikan diri dengan syarak. Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat

Islam menjadi sumber utama hukum agama yang menjadi rujukan dalam menetapkan syarak. Dengan demikian, adat hanya dapat diakui dan dijalankan apabila tunduk dan tidak bertentangan dengan ketentuan hukum Ilahi.

2. Islam Moderat Sebagai Identitas Melayu dalam Tunjuk Ajar Melayu

Bagi orang Melayu, Islam tidak hanya dipandang sebagai agama pilihan yang diridhai oleh Tuhan, tetapi juga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas diri. Pandangan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu, sebagaimana tergambar dalam ungkapan yang menyatakan bahwa seorang Melayu haruslah beragama Islam; apabila tidak, maka ia tidak dianggap sebagai bagian dari orang Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjadi landasan utama dalam pembentukan identitas Melayu, sebagaimana ditegaskan dalam ungkapan berikut (Tenas Effendy, 2006):

"Apa tanda Melayu jati, Bersama Islam hidup dan mati

Apa tanda Melayu jati, Islam melekat di dalam hati

Apa tanda Melayu jati, Dengan Islam ia bersehati"

Islam diposisikan sebagai penanda utama dalam membedakan identitas orang Melayu dengan kelompok lainnya. Kuatnya keterikatan masyarakat Melayu terhadap ajaran Islam menjadikan agama ini tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai bagian yang menyatu dalam jati diri mereka. Bahkan, hingga akhir hayat sekalipun, Islam tetap menjadi identitas keagamaan orang Melayu. Hal ini mencerminkan bahwa ajaran Islam telah terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan dan pandangan dunia masyarakat Melayu.

Dalam ungkapan lainnya, ditegaskan bahwa salah satu tanda "tuah" atau keistimewaan seorang Melayu terletak pada

kemampuannya dalam memeluk dan menjalankan ajaran Islam dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa keutamaan seseorang dalam masyarakat Melayu sangat berkaitan erat dengan sejauh mana ia mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Tenas Effendy, 2006):

"Apa tanda Melayu bertuah, Memeluk Islam tiada menyalah

Apa tanda Melayu bertuah, Sebarang laku menurut sunnah

Apa tanda Melayu bertuah, Hidup takwa kepada Allah

Apa tanda Melayu bertuah, Hidup mati bersama akidah"

Kata "tuah" merupakan istilah yang kerap digunakan oleh masyarakat Melayu untuk mengekspresikan identitas mereka sebagai kelompok yang memiliki keistimewaan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Keistimewaan tersebut antara lain tercermin dalam keyakinan terhadap Islam, kejayaan kerajaan-kerajaan Melayu, serta kekayaan sumber daya alam yang dimiliki. Integrasi antara ajaran Islam dan cara berpikir masyarakat Melayu menjadikan Islam sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Pandangan mengenai orang Melayu sebagai kaum yang istimewa atau terpilih juga tercermin dalam berbagai ungkapan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sebagai berikut (Tenas Effendy, 2006):

"Apa tanda Melayu pilihan, Hidup matinya dalam beriman

Apa tanda Melayu pilihan, Taat setia menyembah Tuhan

Apa tanda Melayu pilihan, Di dalam Islam tiada menyeman"

Identitas sebagai kaum pilihan erat kaitannya dengan keteguhan keimanan orang Melayu dalam menjalankan ajaran Islam. Keimanan ini menjadi landasan utama bagi mereka dalam menyembah Tuhan serta menjadikan ajaran Islam

sebagai pedoman hidup yang diyakini sepenuh hati.

3. Anjuran Bertakwa Kepada Allah dalam Tunjuk Ajar Melayu

Dalam Tunjuk Ajar Melayu, manusia dianjurkan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Tenas Effendy, 2006).

"Yang Islam diperdalam

Yang ibadah ditambah

Yang ibadat diperkuat

Yang kaji dialusi

Yang amal diperkekal"

Orang Melayu diajarkan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang ajaran Islam. Dalam pandangan masyarakat Melayu, ibadah kepada Allah harus senantiasa diperkuat dan ditingkatkan agar kehidupan manusia berjalan sesuai dengan petunjuk dan kehendak-Nya. Selain itu, pemahaman terhadap agama perlu disempurnakan dan diwujudkan dalam bentuk amal nyata yang dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan.

Dalam melaksanakan amalan dan ibadah, orang Melayu berpegang teguh pada hukum Allah. Syarak dan sunnah memiliki peranan penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, ajaran syarak harus terus dipelajari dan dipahami agar manusia dapat meraih keselamatan. Sunnah, yang bersumber dari ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad, juga menjadi acuan utama bagi orang Melayu dalam bersikap dan bertindak (Tenas Effendy, 2006).

"Yang syarak disimak, Yang sunnah dimamah"

Dalam Tunjuk Ajar Melayu, dijelaskan pandangan orang Melayu mengenai keterkaitan antara iman, hati, dan akal dalam diri manusia. Ketiga unsur ini dianggap sangat penting dan saling melengkapi dalam membimbing manusia agar dapat bertindak sesuai dengan kehendak Allah.

4. Islam Untuk Pendidikan Karakter Anak dalam Tunjuk Ajar Melayu

Dalam Tunjuk Ajar Melayu juga terkandung pesan-pesan agama yang ditujukan kepada anak-anak. Pesan ini sangat penting karena anak-anak adalah generasi penerus yang bertanggung jawab menjaga kebudayaan Melayu agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam (Tenas Effendy, 2006).

"Wahai ananda hendaklah ingat,

Hidup di dunia amatlah singkat

Banyakkan amal serta ibadat

Supaya selamat dunia akhirat"

Ungkapan di atas mengajarkan kepada anak-anak Melayu agar selalu mengingat ajaran Islam dan tidak terbuai oleh kesenangan dunia. Islam mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini sangat singkat, sehingga manusia harus banyak berbuat kebaikan agar memperoleh keselamatan di akhirat nanti. Ungkapan tersebut biasanya disampaikan sebagai pengantar tidur dalam masyarakat Melayu. Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam alam bawah sadar anak-anak saat mereka sedang tidur.

Dalam ungkapan lain, juga disampaikan nasihat kepada anak-anak agar selalu menjaga keimanan mereka (Tenas Effendy, 2006).

"Wahai ananda dengarlah pesan

Kuatkan hati teguhkan iman

Jangan didengar bisikan setan

Supaya dirimu diampuni Tuhan"

Penyampaian nasihat seperti ini merupakan salah satu metode yang dipakai orang Melayu untuk mengingatkan anak-anak agar senantiasa menjaga keimanannya, karena keimanan yang kokoh akan melindungi manusia dari godaan setan. Orang tua dalam masyarakat Melayu sangat berharap agar anak-anaknya tetap teguh menjalankan ajaran Islam.

**Tabel 1. Literatur Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Melayu yang Relevan dengan Prinsip Pendidikan Islam Moderat**

Nilai Kearifan Lokal Budaya Melayu	Deskripsi dalam Konteks Melayu	Relevansi dengan Prinsip Pendidikan Islam Moderat	Referensi/ Sumber Literatur
Tunjuk ajar melayu	Pedoman hidup yang berakar pada ajaran Islam dan adat, sering disampaikan melalui pantun dan nasihat.	Mengajarkan karakter moderat, etika sosial, dan integrasi kehidupan sosial-keagamaan yang seimbang.	Jurnal Wibawa, IAITF Dumai
Konsep Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah	Prinsip fundamental di mana adat istiadat (kearifan lokal) dijadikan patokan hukum yang selaras dengan syariat Islam (Al-Qur'an dan Hadis).	Menunjukkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (<i>akomodatif terhadap budaya</i>) dan tidak melanggar ketentuan hukum Islam (Mashlahat), sejalan dengan prinsip <i>al-wasathiyah</i> (jalan tengah).	Manuskrip Melayu Borneo, Kompas.com, E-Journal UIN Suka
Musyawarah dan Mufakat	Budaya berunding untuk mencapai kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan, tercermin dalam struktur sosial adat.	Sejalan dengan prinsip <i>syura</i> (musyawarah) dalam Islam moderat untuk mencapai keadilan dan kemaslahatan bersama.	MTsN 3 Bogor, Jurnal JIES
Tenggang Rasa (Tasamuh/Toleransi)	Sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan hidup rukun dalam masyarakat multikultural.	Mewujudkan nilai tasamuh (toleransi) dan musawah (kesetaraan), meminimalisir konflik, serta menjaga kerukunan antar umat beragama.	UIN Malang, E-Journal IAINU Kebumen, UIN SGD
Gotong Royong	Semangat kerja sama dan saling bantu dalam kegiatan sosial atau adat.	Mencerminkan nilai persatuan, persaudaraan (ukhuwah), dan kerja sama yang diajarkan dalam pendidikan Islam moderat, serta rasa syukur terhadap Tuhan.	Jurnal STAI Musaddadiyah, Repository UIN Saizu
Egaliter dan Terbuka	Karakteristik Islam yang disebarkan di tanah Melayu yang mudah diterima karena sifatnya yang populis dan terbuka terhadap aspek kehidupan masyarakat.	Mendukung prinsip tawazun (keseimbangan) dan menghindari sikap ekstrem atau radikal, menghasilkan pemahaman keagamaan yang seimbang dan toleran.	JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, E-Journal IAINU Kebumen
Komitmen Kebangsaan/Kewarganegaraan	Kesadaran akan identitas bersama dan keutuhan sebagai warga dan masyarakat dalam wadah negara.	Komitmen Kebangsaan/Kewarganegaraan	Kesadaran akan identitas bersama dan keutuhan sebagai warga dan masyarakat dalam wadah negara.

KESIMPULAN

Tunjuk Ajar Melayu merupakan khazanah budaya yang merefleksikan integrasi harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Melayu. Tradisi ini tidak hanya menekankan pentingnya adat sebagai pedoman hidup, tetapi juga menempatkan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam membentuk karakter, identitas, dan moral Masyarakat. Tradisi ini menampilkan wajah Islam moderat yang inklusif dan damai, yang sudah melekat erat dalam identitas orang Melayu. Nilai-nilai seperti ketakwaan, akhlak mulia, kesadaran terhadap kehidupan akhirat, serta pentingnya pendidikan agama untuk anak-anak menjadi inti dari Tunjuk Ajar Melayu. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki kontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang beriman, berakhlak, dan beradab tinggi. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diangkat sebagai model pendidikan Islam moderat dalam konteks kekinian. Dengan demikian, Tunjuk Ajar Melayu dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat, yang mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas, etika sosial, dan kecintaan terhadap budaya lokal yang kian tergerus oleh arus modernitas.

REFERENSI

- A. Yasid. (2010). *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdul Aziz, Aceng, dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Abdullah, A. (2015). *Islam Nusantara dan Pendidikan Islam Moderat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Agus Akhmadi. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2.
- Ahmad bin Hanbal. (1990). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Mu'assasah Qurttubah.
- Ahmad bin Shu'ayb al-Nasa'i. (1986). *al-Mujtaba min al-Sunan*. Halb: Maktab alMatbu'at al-Islamiyyah.
- Aji, M.S. (2019). *Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Al-Qur'an Al-Karim. Terjemahan Kementerian Agama RI.
- Ambary. (2007). *Islam dan Kesultanan Melayu*. Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu .
- Ash-Shalibi, Ali Muhammad. (2001). *al-Wasatiyyah fi al-Qur'an*. Kairo: Maktabat at Tabi'iin
- Effendy, Tenas. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Fawziah. (2017). *Nilai Karakter dan Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra*. Andragogi Jurnal Diklat Teknis 5.
- Hanafi, Muchlis M. (2009). *Konsep al-Wasathiah dalam Islam*. Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, 8(32).
- Iffati Zamimah. (2018). "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1.
- Mahdini. (2003). *Islam dan Kebudayaan Melayu*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Marlina, M. (2020). *Nilai kearifan lokal dalam Tunjuk ajar Melayu*. *Diksi*, 28(2), 199-209.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moh. Nazir. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad b. Ismail al-Bukhari. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Shu'b.
- Muslim bin al-Hajjaj. (1986.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jayl.
- Quraish Shihab. (2022). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi*



Beragama. Tangerang Selatan:
Lentera Hati.

- S Anwar, R. N., & Muhayati. (2021). "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1.
- Supratiknya. (2015) *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suwardi. (2008). *Dari Melayu ke Indonesia, Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. Riau : Pustaka Pelajar.
- P Alfrida T, dkk. (2023). "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk". *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* Vol. 1 No. 5 .
- U Hamidy. (2010). *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau.